

Pengaruh *Home Industry* Terhadap Pola Ruang Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Secara Massa Bangunan/*Solid* (Studi Kasus:Home Industri Sepatu Bunut)

Nurdiansyah Putra¹⁾, Rinaldi Mirsa²⁾, Sisca Olivia³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Email: nurdiansyah.170160034@mhs.unimal.ac.id¹⁾, rinaldi@unimal.ac.id²⁾, sisca.olivia@unimal.ac.id³⁾

(Received: 10 Oktober 2023 / Revised: 27 Oktober 2023 / Accepted: 01 November 2023)

Abstrak

Sejarah industri sepatu Bunut atau Bunut *Shoes* dimulai ketika *investor* asing mulai mengalokasikan modal untuk mendirikan pabrik sepatu pada dekade 1970-an. Kawasan sentra industri sepatu Bunut saat ini merupakan area yang berkembang secara organik di sepanjang jalan koridor barat dan belum teratur dalam perencanaan tata ruang. Tujuan penelitian ini adalah melihat perkembangan massa bangunan industri rumah tangga yang ada di Kelurahan Bunut. Rumusan masalah pada penelitian ini apakah perkembangan industri rumah tangga sepatu bunut berpengaruh terhadap perubahan pola ruang kelurahan bunut secara massa bangunan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan alur induktif. Hasil penelitian ini akan menjelaskan perkembangan massa bangunan industri rumah tangga secara *figure* yang *figuratif*.

Kata kunci: industri rumah tangga, pola ruang, struktur ruang, kota, massa bangunan

Abstract

The history of the Bunut shoe industry or Bunut *Shoes* began when foreign *investors* began to allocate capital to establish a shoe factory in the 1970s. The Bunut shoe industry center area is currently an organically developed area along the western corridor road and has not been organized in spatial planning. The purpose of this study is to see the mass development of household industrial buildings in Bunut Village. The formulation of the problem in this study is whether the development of the bunut shoe household industry affects changes in the spatial pattern of bunut village in terms of building mass. This research method uses a qualitative descriptive approach with an induction flow. The results of this study will explain the mass development of household industry buildings in a figurative manner.

Keywords: *home industry, space pattern, space structure, city, building mass*

1. Latar Belakang

Industri dalam konteks ekonomi adalah proses mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi, juga dikenal sebagai *manufacturing industry* (Rahmawati and Dewi, 2020). Secara lebih rinci, industri merujuk pada aktivitas usaha yang melibatkan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi produk jadi dengan penambahan nilai, yang bertujuan untuk mencapai keuntungan (Manampiring, 2015). Pengklasifikasian industri dapat dilakukan

berdasarkan berbagai kriteria, seperti modal, tenaga kerja, departemen, dan jenis usaha, sesuai dengan pandangan (Tjhoa, 2016). Lebih lanjut, Rosadi (2019) menggambarkan tiga kelompok industri yang mencakup industri dasar (hulu), industri hilir, dan industri kecil. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penjelasan yang disampaikan oleh Susilo (2018) mengelompokkan industri berdasarkan tenaga kerja menjadi empat kategori, yaitu Industri Kerajinan Rumah Tangga (IRT) dengan 1-4 orang, Industri Kecil (IK) dengan 5-19 orang, Industri Sedang/Menengah (IM) dengan 22-99 orang, dan Industri Besar (IB) dengan lebih dari 100 orang. Industri sebagai kegiatan ekonomi yang melibatkan pengolahan bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi produk dengan nilai tinggi untuk digunakan, termasuk kegiatan perancangan dan rekayasa industri (Republik Indonesia, 2014).

Home industry, atau industri skala kecil, mengacu pada perusahaan dengan skala operasi yang terbatas. Biasanya, perusahaan semacam ini beroperasi di satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi, dan pemasaran sekaligus (Intadiyah, Nurhayati and Rukanda, 2021). Menurut pandangan Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (1995), *home industry* atau industri kecil merujuk pada perusahaan dengan kekayaan bersih yang tidak melebihi Rp 200 juta, tanpa memasukkan nilai tanah dan bangunan usaha dalam perhitungan. Sejarah industri sepatu Bunut atau Bunut *Shoes* dimulai ketika *investor* asing mulai mengalokasikan modal untuk mendirikan pabrik sepatu pada dekade 1970-an (Yusditira, 2022). Namun, pada tahun 1986, PT. Bakrie Sumatera Plantation menyebabkan pabrik tersebut mengalami kebangkrutan pada tahun 1990, menyebabkan banyak pekerja kehilangan pekerjaan mereka. Pada tahun 1998, sejumlah mantan karyawan membuka kembali toko sepatu di rumah mereka. Lima rumah di Desa Bunut, yang terletak strategis di sepanjang jalan lintas Sumatera, menjadi tempat awal berdirinya industri sepatu Bunut (Siregar, 2022).

Kawasan sentra industri sepatu Bunut saat ini merupakan area yang berkembang secara organik di sepanjang jalan koridor barat dan belum teratur dalam perencanaan tata ruang. Pertumbuhan dan perkembangan industri rumah tangga sepatu Bunut di Kecamatan Kisaran Barat akan membentuk pola ruang yang tidak terstruktur jika tidak diiringi dengan perencanaan tata ruang yang baik. Alokasi kawasan industri adalah wilayah lahan yang ditujukan untuk aktivitas industri sesuai dengan Rencana Tata Ruang Daerah dan sesuai dengan persyaratan peraturan perundang-undangan (Republik Indonesia, 2009).

Ruang merujuk pada wilayah dengan batas geografis, yang bisa berarti batas fisik, sosial, atau pemerintah, yang terdiri dari permukaan bumi, lapisan tanah di bawahnya, dan lapisan udara di atasnya. Oleh karena itu, penggunaan lahan dapat mengacu pada pola tata ruang yang ditentukan oleh keadaan ini (Tatura, 2010). Menurut peraturan pemerintah tahun (2007), ruang mencakup wilayah daratan, laut, dan udara bersama-sama sebagai satu kesatuan daerah tempat manusia dan makhluk lain melaksanakan aktivitas serta memelihara kehidupan mereka. Tata ruang mencerminkan struktur dan pola ruang. Struktur tata ruang kota terdiri dari pusat kegiatan, kawasan fungsional, dan jaringan jalan, yang merupakan lapisan pusat-pusat pemukiman dan sistem jaringan infrastruktur yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, dengan hierarki fungsional (Sutaryono, Riyadi and Widiyantoro, 2020).

Menurut Nia K. Potoh & Iwan Stiawan (2008) dalam Lahagina (2015), unsur-unsur dalam pembentukan struktur tata ruang kota meliputi pusat kegiatan, kawasan fungsional, dan jaringan jalan. Rencana Tata Ruang Daerah Kabupaten (RTRWK) atau Kota mengacu pada Rencana Tata Ruang Daerah Nasional (RTRWN) dan Tata Ruang Daerah Provinsi (RTRWP) (Repubilk Indonesia, 2007). Pola ruang mencakup distribusi penggunaan ruang untuk fungsi perlindungan dan budidaya (Malau, Mononimbar and Van Rate, 2018). Pola pertumbuhan kota dapat dibagi menjadi dua, yaitu pola kota atau pemukiman yang sistematis yang terdiri dari empat unsur ruang, yaitu pusat, homogen, sirkulasi, dan spasia (Sutaryono, Riyadi and Widiyanto, 2020).

Kota adalah sebuah wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, memiliki masyarakat yang beragam, mata pencaharian mayoritas bukan di sektor pertanian, dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan (Mirsa, 2012). Menurut teori tata ruang kota, yang dijelaskan oleh Trancik (1986), kota adalah hasil dari interaksi antara bangunan dan ruang terbuka yang menciptakan tekstur dan pola tata ruang kota. Teori-teori "*figure-ground*" memandang tata kota sebagai hubungan tekstural antara massa bangunan (*building*) yang padat dan ruang terbuka (*open space*) yang terbuka. Analisis "*figure-ground*" adalah alat yang berguna untuk mengidentifikasi tekstur dan pola tata ruang, serta untuk mengenali masalah keteraturan massa/ruang di perkotaan. Tiga jenis massa bangunan yang ada dalam tipe *urban solid* adalah blok tunggal, blok yang mendefinisikan sisi, dan blok medan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

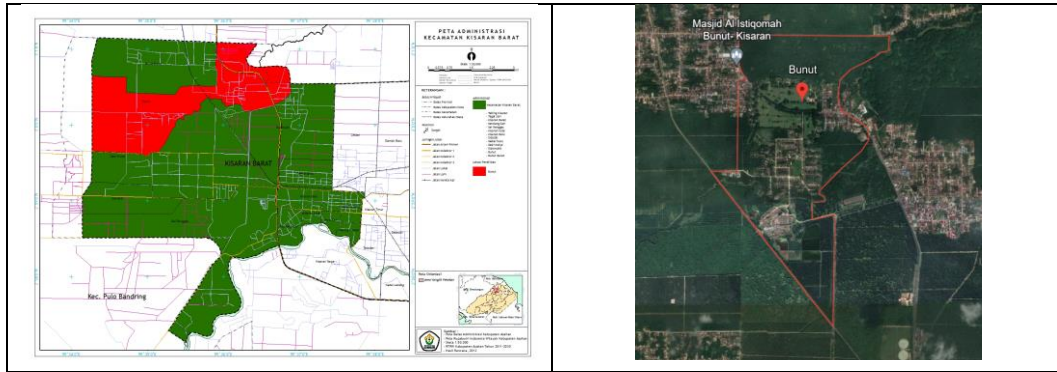
Pola-pola ini selalu mencerminkan hubungan antara organisasi ruang fisik dan organisasi ruang sosial. Analisis "*figure-ground*" membantu dalam pemahaman pola-pola tekstural tempat, dengan fokus pada elemen massa yang diinterpretasikan secara figuratif bahwa penekanan diberikan pada konfigurasi massa atau blok yang dipandang dari perspektif figuratif, yang pertama-tama mempertimbangkan konfigurasi massa atau blok dalam pandangan figuratifnya. Mengapa pola ruang kelurahan ini penting untuk diteliti dikarenakan kelurahan Bunut menjadi pusat perkembangan lokasi *home industry* yang sudah direncanakan dalam RTRW Kota Kisaran.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data diperoleh melalui wawancara, catatan lengkap, foto, dan input data. Secara singkat, deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mengikuti pendekatan kualitatif sederhana dengan pendekatan induktif (Kim, Sefcik and Bradway, 2017). Dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan data apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan lain, dan akan menggambarkan perkembangan *home industry* sepatu Bunut dalam konteks massa bangunan/solid.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian berada di Kabupaten Asahan Kecamatan Kisaran Barat tepatnya di Kelurahan Bunut seperti diperlihatkan pada Gambar 1. Berikut data luas wilayah, geografis, kependudukan dan tenaga kerja menurut (BPS Kabupaten Asahan, 2022).



Gambar 1 Lokasi penelitian Kelurahan Bunut

Berikut data luas wilayah, geografis, kependudukan dan tenaga kerja menurut (BPS Kabupaten Asahan, 2022).

Tabel 1 Luas wilayah menurut Kecamatan Kisaran Barat tahun, 2022

No.	Desa	Luas (Km ²)	Persentase
1.	Sei Renggas	8,50	25,80
2.	Sedang Sari	0,38	1,15
3.	Kisaran Barat	0,42	1,27
4.	Tegal Sari	0,41	1,24
5.	Tebing Kisaran	0,62	1,88
6.	Kisaran Kota	0,59	1,79
7.	Kisaran Baru	0,69	2,09
8.	Mekar Baru	0,66	2,00
9.	Sidodadi	1,50	4,55
10.	Dadimulyo	7,69	23,33
11.	Sidomukti	8,52	25,86
12.	Bunut	1,26	3,82
13.	Bunut Barat	1,72	5,22

Tabel 2 Letak geografis menurut kisaran barat tahun, 2022

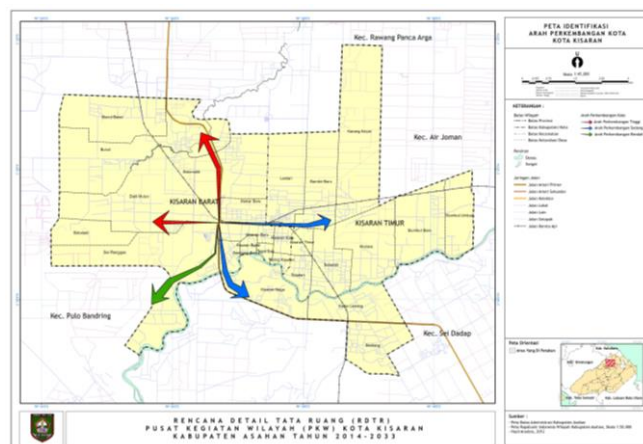
No.	Desa	Lintang Utara	Bujur Timur
1.	Sei Renggas	99,59344	2,96272
2.	Sedang Sari	99,61205	2,97537
3.	Kisaran Barat	99,61855	2,98273
4.	Tegal Sari	99,62600	2,98273
5.	Tebing Kisaran	99,62863	2,97902
6.	Kisaran Kota	99,62794	2,98520
7.	Kisaran Baru	99,61857	2,98347
8.	Mekar Baru	99,61825	2,98774
9.	Sidodadi	99,58454	2,98421
10.	Dadimulyo	99,58826	2,99775
11.	Sidomukti	99,61952	3,00430
12.	Bunut	99,60613	3,01156
13.	Bunut Barat	99,62794	3,00430

Tabel 3 Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Kisaran Barat tahun, 2022

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan Tahun 2010-2021	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan Tahun 2021-2022
		2010	2021		2021	2022	
1.	Sei Renggas	5 293	5 932	1,72	5 932	5 940	-
2.	Sedang Sari	5 843	5 930	-0,36	5 930	5 806	-
3.	Kisaran Barat	3 429	3 667	0,63	3 667	3 514	-
4.	Tegal Sari	3282	3 345	0,29	3 345	3 215	-
5.	Tebing Kisaran	3 881	4 217	0,50	4 217	4 086	-
6.	Kisaran Kota	2 713	2 877	0,81	2 877	2 798	-
7.	Kisaran Baru	5 423	5 650	0,19	5 650	5 476	-
8.	Mekar Baru	4 164	3 550	-1,62	3 550	3 506	-
9.	Sidodadi	4 113	5 709	2,54	5 709	5 908	-
10.	Dadimulyo	3 956	4 920	1,62	4 920	4 847	-
11.	Sidomukti	5 003	6 460	2,19	6 460	6 380	-
12.	Bunut	2 986	2 735	-0,81	2 735	2 676	-
13.	Bunut Barat	5 089	6 697	2,18	6 697	6 628	-
	Kisaran Barat	55 175	61 689	0,88	61 689	60 818	-

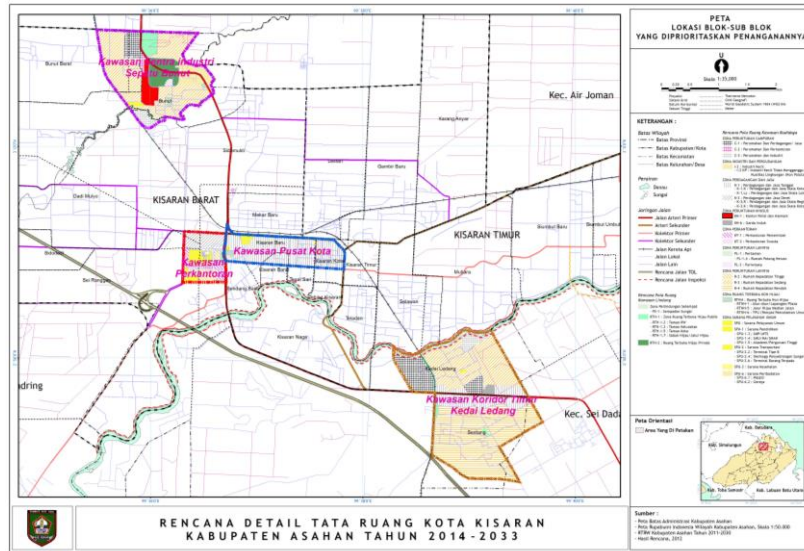
Tabel 4 Perkiraan penduduk menurut lapangan usaha/pekerjaan Kecamatan Kisaran Barat tahun, 2022

No.	Pekerjaan	Jumlah Orang yang Bekerja
1.	Pertanian	106
2.	Pertambangan dan Penggalian	82
3.	Industri Pengolahan	3 168
4.	Listrik, gas dan air minum	525
5.	Bangunan	1 508
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	7 821
7.	Pengangkutan dan komunikasi	875
8.	Bank dan lembaga keuangan	300
9.	Jasa masyarakat, sosial, dan perorangan	800



Gambar 2 Rencana perkembangan kota Kisaran Tahun, 2014-2033

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan tingkat kenyamanan masyarakat Kota Kisaran, maka *home industry* yang ada di Kota Kisaran harus direlokasikan ke kawasan industri yang telah ditetapkan pemerintahan Kabupaten Asahan, Seperti Gambar 2 dan Gambar .3



Gambar 3 Lokai blok-sub blok yang diprioritaskan tahun, 2014-2033

Berdasarkan data yang ada pada tahun 2002 tanda-tanda pertama tumbuhnya *home industry* sepatu bunut terlihat dan berjumlah 5 toko seperti Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah toko sepatu bunut tahun, 2002










No.	Nama Toko	Nama Pemilik
1.	Queen Bunut Shoes	Junaida
2.	Boenoet Shoes (Logo Kuda)	Sutomo
3.	Egalite Shoes	Ovi
4.	Gucci	Rasyid
5.	Sepatu Teguh	Hermawati

Setelah 20 tahun berjalan pada akhir tahun 2022 perkembangan *home industry* sepatu bunut telah meningkat secara jumlah menjadi 14 toko, hal ini pasti akan berdampak terhadap keteraturan pola ruang. Berikut analisis jumlah perkembangan toko terbaru seperti Tabel 6.

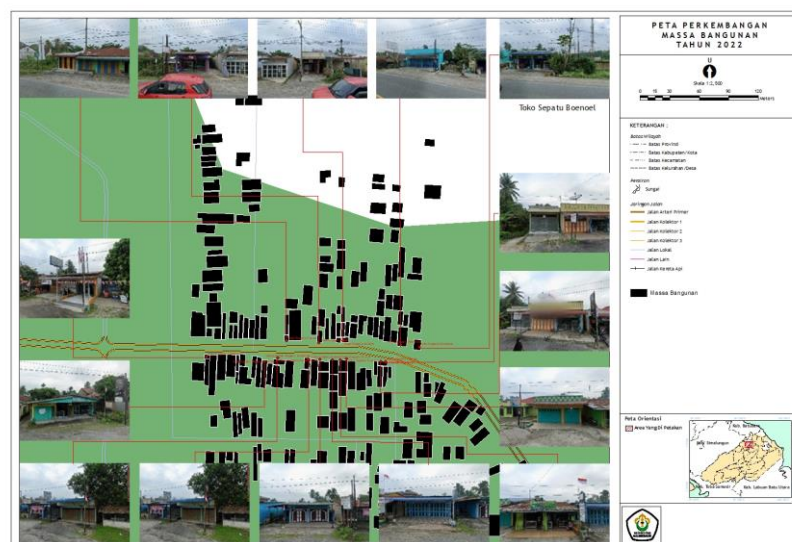
Tabel 6 Jumlah toko sepatu bunut berdasarkan analisis tahun, 2022

No.	Gambar
1.	
	<p style="text-align: center;">Astina sepatu Family Ryan 2</p>

Tabel 6 Jumlah toko sepatu bunut berdasarkan analisis tahun, 2022

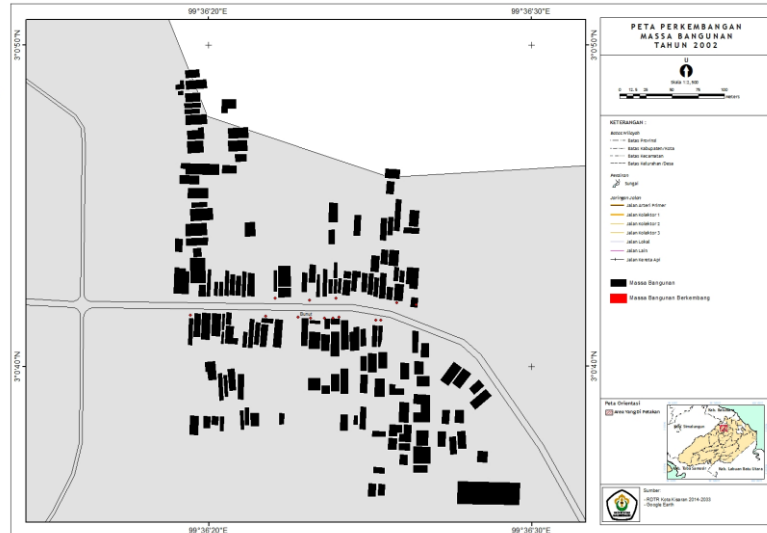
No.	Gambar		
2.			
	Boenoel	Fauza	Toko family 2
	3.		
Abang adik bunut		Gucci 3	Gucci
4.			
	Toko anindya	Karina sepatu	Toko sepatu khair
	5.		
Dedek seatu dan sandal		Rian sepatu	

Berikut analisis jumlah perkembangan lokasi toko terbaru seperti Gambar 5



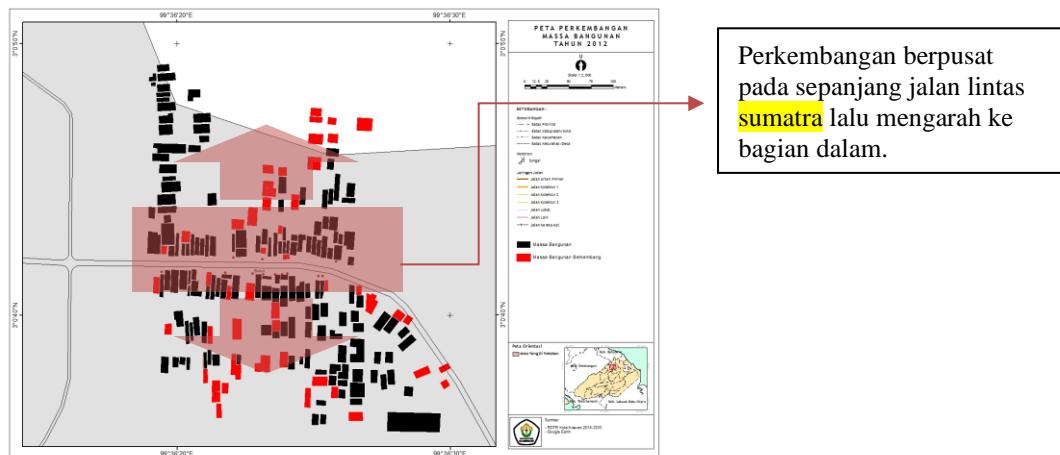
Gambar 3 Peta lokasi toko sepatu bunut tahun, 2022

Analisis *home industry* secara *figure* yang *figuratif* dapat dilihat perkembangan massa bangunan persepuluh tahun kepadatan antara elemen *solid* pada kawasan kelurahan bunut berpusat di area sepanjang jalan utama lalu berkembang ke area dalam seperti Gambar 6, Gambar 7 dan Gambar 8



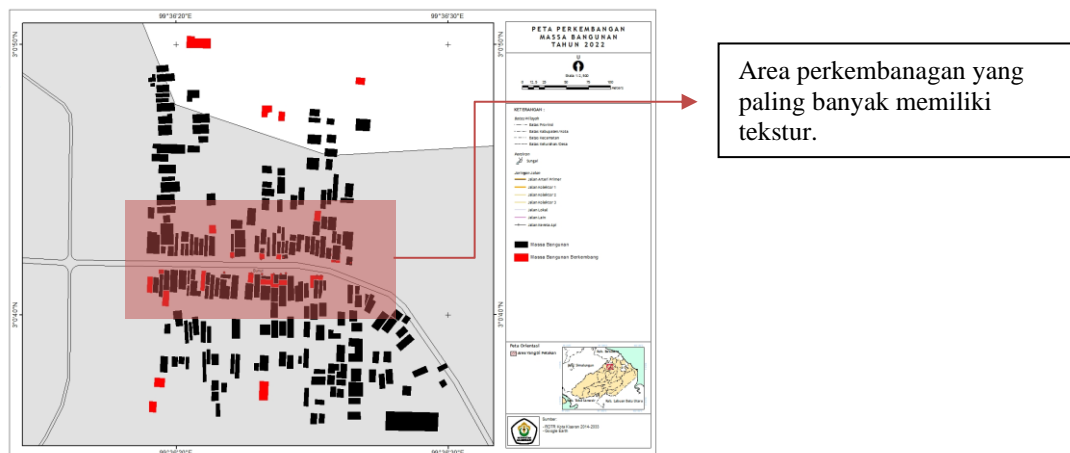
Gambar 4 Analisis massa bangunan tahun, 2002

Analisis perkembangan massa bangunan pada periode tahun 2002 menjadi titik awal berdiri dan berkembangnya *home industry* sepatu bunut.



Gambar 5 Analisis perkembangan massa bangunan tahun, 2012

Periode tahun 2002-2012 yang tumbuh dan berkembang bukan hanya sektor *home industry* melainkan *central business district* dan perumahan.



Gambar 6 Analisis perkembangan massa bangunan tahun, 2012-2022

Pada periode tahun 2012-2022 perkembangan massa bangunan tidak begitu pesat bahkan beberapa *home industry* sepatu bunut ada yang tutup dan ada yang bertahan namun perkembangan yang terlihat justru *central business district* dan perumahan. Pada bangunan-bangunan yang berkembang bisa dilihat dari perbedaan warna dimana massa bangunan berwarna merah adalah massa bangunan yang berkembang. Sejak tahun 2002-2022 menjelaskan memang ada perkembangan maupun kemunduran pada *home industry*, namun area yang tetap berkembang justru di sektor lainnya seperti *central business district* dan perumahan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan *home industry* sepatu Bunut, meskipun tidak pesat, terbilang cukup positif. Jumlah toko telah meningkat dari 5 toko pada tahun 2002 menjadi 14 toko pada tahun 2022. Berdasarkan teori perkotaan menurut Roger Trancik tentang analisis "*figure-ground*" yang menitikberatkan pada aspek *figuratif* massa bangunan, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar massa bangunan dengan tekstur terbanyak berlokasi di sepanjang jalan lintas Sumatra. Daerah ini didominasi oleh *home industry* sepatu Bunut dan *Central Business District*, sehingga elemen solid menciptakan blok yang membatasi ruang. Dari segi tipologi tekstur, terlihat bahwa *home industry* sepatu Bunut menciptakan tekstur yang heterogen, dengan berbagai konfigurasi massa dan ruang yang memiliki ukuran, bentuk, dan kerapatan yang berbeda.

4.2 Saran

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke elemen *linkage place*.
2. Melakukan penelitian secara terpisah terhadap objek penelitian seperti CBD dan perumahan guna melihat mana yang paling berpengaruh terhadap pola ruang.
3. Menambahkan data berupa angka untuk melihat jumlah bangunan yang berkembang setiap tahunnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini.

Daftar Kepustakaan

- Amalia Yunia Rahmawati (2020) 'Kajian Bentuk dan Tataan Massa di Kawasan Bangunan Ci-Walk (Cihampelas Walk)', (July), pp. 1–23. Available at: <https://ejournal.itenas.ac.id/rekakarsa/article/view/262>.
- BPS Kabupaten Asahan (2022) *Kecamatan Kisaran Barat Dalam Angka 2022*. Edited by M. Fakhri and R. Ventina. Kisaran: BPS Kabupaten Asahan. Available at: <https://asahankab.bps.go.id/> (Accessed: 2 December 2022).
- Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (1995) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanaan', *Journal Ekspor*, 11(3), pp. 296–300.
- Intadiyah, U., Nurhayati, S. and Rukanda, N. (2021) 'Training Management of Mukena Home Industry To Improve Community'S Economic Empowerment', *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2252), pp. 23–34. Available at: <https://doi.org/10.22460/empowerment.v10i1p23-34.1954>.
- Kim, H., Sefcik, J.S. and Bradway, C. (2017) 'Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review', *Research in Nursing and Health*, 40(1), pp. 23–42. Available at: <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Lahagina, J.J.G.P. (2015) 'Kajian Struktur Ruang Kota Tomohon', *SPASIAL*, 1(1), pp. 45–53. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/8244> (Accessed: 5 December 2022).
- Malau, F.I., Mononimbar, W. and Van Rate, J. (2018) 'Analisis Pemanfaatan Ruang di Kawasan Sekitar Jalan Lingkar Kota Manado', *SPASIAL*, 5(3), pp. 319–328. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/21222> (Accessed: 18 November 2022).
- Manampiring, R.R. (2015) 'Pengaruh Perkembangan Industri Mebel Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Desa Leilem Kecamatan Sonder', *SPASIAL*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/8239> (Accessed: 18 November 2022).
- Mirsa, R. (2012) *Elemen tata ruang kota*. 1st edn, Yogyakarta: Graha Ilmu. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad Farid, Deassy Siska, Herman Fithra, Nova Purnama Lisa, Nandi Haerudin, 2020, Seismic Vulnerability Mapping to Support Spatial Plans in Lhokseumawe City Area, *IJASEIT Vol 10 Issue 2*, pp. 267-273
- Rahmawati, A.S. and Dewi, R.P. (2020) 'Deskripsi Tenaga Kerja Industri Kerupuk Rafika Di Kelurahan Tanjung Harapan Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2012', *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan*

- Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 3(1), pp. 274–282.
- Republik Indonesia (2007) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*. Indonesia. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39908/uu-no-26-tahun-2007>.
- Republik Indonesia (2009) *Peraturan Pemerintah Tentang Kawasan Industri Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Kawasan Industri*. Indonesia: LN. 2009 No. 47, TLN No. 4987, LL SETNEG : 14 HLM.
- Republik Indonesia (2014) *Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2014 Tentang Perindustrian*. Indonesia. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/27824/UU Nomor 03 Tahun 2014. pdf>.
- Rosadi, E. (2019) ‘Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Perusahaan Dalam Persepektif Ekonomi Islam (Studi Pada Home Industri Krupuk Kemplang Skip Rahayu Kec. Bumi Waras Teluk Betung Kota Bandar Lampung) Skripsi’, *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), pp. 122–130.
- Siregar, C.A. (2022) ‘Perkembangan Usaha Sepatu Bunut Sebagai Home Industry di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan’, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3, pp. 128–141. Available at: <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eksya/article/view/892>.
- Susilo, Y.S. (2018) ‘Strategi Bertahan Industri Makanan Skala Kecil Pasca Kenaikan Harga Pangan Dan Energi Di Kota Yogyakarta’, *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 14(2), pp. 225–244. Available at: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2010.v14.i2.284>.
- Sutaryono, S., Riyadi, R. and Widiyantoro, S. (2020) *Tata Ruang Dan Perencanaan Wilayah: Implementasi Dalam Kebijakan Pertanahan*. STPN Press. Available at: <http://repository.stpn.ac.id/522/1/Buku Tata Ruang n Perencanaan Wilayah-dikompresi.pdf> (Accessed: 23 November 2022).
- Tatura, L.S. (2010) ‘Kajian Perubahan Tata Guna Lahan Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Gorontalo’, *INOVASI*, 7(1), pp. 176–185. Available at: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jin/article/download/793/736> (Accessed: 18 November 2022).
- Tjhoa, E. (2016) ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Operasi, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay’, 8(2), pp. 66–88. Available at: <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/Akun/article/view/582>.
- Trancik, R. (1986) *Finding Lost Space Theories of Urban Design*. Edited by K. Harris. New York, Amerika Serikat: Van Nostrand Reinhold Company. Available at: <https://elibraryarchitecture.files.wordpress.com/2015/03/finding-lost-space.pdf> (Accessed: 18 November 2022).
- Yusditira, S. (2022) ‘Strategi Pengembangan Usaha Industri Produk Unggulan Sepatu Bunut Asahan di Bunut , Kecamatan Kisaran Barat , Kabupaten Asahan’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 2, pp. 176–186. Available at: <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimtani/article/view/2131>.